

## Analisis Determinan *Tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022

Rischa Surya Ningsih<sup>1)</sup>, Desi Handayani<sup>2)\*</sup>, Syafira Ramadhea Jr<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Jurusan Akuntansi, Prodi D4 Akuntansi, Politeknik Negeri Padang  
Jl. Kampus, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat

<sup>2)</sup> [ci\\_e@yahoo.com](mailto:ci_e@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan pada *tax avoidance* perusahaan sektor properti dan *real estate* di BEI pada tahun 2018 hingga 2022. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan properti dan *real estate* terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2022. Sampel penelitian ini memakai metode *purposive sampling*, sesuai standar yang sudah diputuskan, terdapat 43 perusahaan yang memenuhi standar, sehingga diperoleh 215 data sebagai sampel penelitian ini. Sumber data berasal dari website BEI dan website perusahaan terkait. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS v.26 dan dianalisis menggunakan model regresi berganda untuk melakukan uji pengaruh tiap variabel pada *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan simultan memberi pengaruh pada penghindaran pajak. Ukuran perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi penghindaran pajak sampai batas tertentu. Sementara itu, umur perusahaan serta pertumbuhan penjualan tak memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Tax avoidance*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan

### Abstract

*This study will look at how business age, size, profitability, and sales growth affect tax avoidance in the property and real estate sector firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the years 2018 through 2022. The population of the research consisted of all companies in the real estate and property industries that were listed on IDX between 2018 and 2022. The sample for this inquiry was gathered through intentional sampling. Based on the predefined criteria, 43 firms qualified, resulting in 215 data being collected, which served as the sample for this study. Websites for connected companies and the IDX were used as data sources. To examine the impact of each variable on tax evasion, the data was processed using the SPSS v.26 programme and analysed using multiple regression models. The findings indicated that a company's age, size, profitability, and rate of sales growth all had an impact on tax avoidance. Profitability and corporate size have some influence on tax avoidance. Despite the fact that firm age and sales growth have little bearing on tax avoidance.*

**Keywords:** *Tax avoidance, Company Age, Company Size, Profitability, Sales Growth*

## 1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara di Indonesia, digunakan untuk pembangunan, infrastruktur dan penyaluran dana ke daerah yang membutuhkan, sesuai dengan UU No 7 Tahun 2021 yang mengatur bahwa pajak ialah kewajiban tanpa imbalan langsung. Sistem pemungutan pajak di Indonesia yakni *self assessment system*, yang mana wajib pajak aktif menghitung, membayar, serta melaporkan besaran pajak. Pemerintah berupaya menciptakan iklim perpajakan yang kondusif dengan kebijakan yang mumpuni, namun pemerintah menghadapi tantangan dalam bentuk praktik *tax avoidance*, yang sering dilakukan wajib pajak dengan skala bisnis besar.

*Tax avoidance* yakni usaha wajib pajak memanfaatkan celah hukum atau perbedaan dalam sistem perpajakan yang bertujuan mengurangi atau menghindari pembayaran pajak yang seharusnya mereka bayarkan. Celah hukum yang dimanfaatkan wajib pajak bisa karena ketiadaan aturan jelas terkait skema suatu transaksi. Tindakan wajib pajak bisa dinyatakan *tax avoidance* jika motif dari sebuah skema wajib pajak tak punya substansi bisnis (Puspita & Febrianti, 2018).

Pada tahun 2020, Indonesia diperkirakan rugi sekitar 4,86 miliar dolar AS akibat *tax avoidance*, dengan mayoritas dari wajib pajak badan, yang setara dengan Rp68,7 triliun jika menggunakan kurs rupiah (Sukma, 2020). Kementerian Keuangan menetapkan target penerimaan pajak sebesar Rp1.198,82 triliun pada tahun 2020, sehingga perkiraan adanya *tax avoidance* pada tahun tersebut mencapai sekitar 57% dari target tersebut, berpotensi menyebabkan kerugian bagi negara. Di tahun 2016, sektor properti serta *real estate* turun signifikan dalam penerimaan pajak, dengan penurunan sebesar Rp6,52 triliun dari tahun sebelumnya (Setyowati, 2017). Temuan oleh Awaliah et al. (2022) menunjukkan bahwa properti serta *real estate* ialah yang paling banyak *tax avoidance* selama periode 2016-2022, dengan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah dalam lima tahun berturut-turut, mengindikasikan besarnya beban pajak yang dibayar sektor yang rendah dan jadi tolak ukur praktik *tax avoidance*.

Faktor yang dapat memberi pengaruh *tax avoidance* pertama yakni umur perusahaan. Di penelitian ini umur perusahaan dihitung berdasarkan tahun terdaftar di BEI karena perusahaan baru terdaftar di BEI harus mematuhi aturan lebih ketat, termasuk pelaporan tepat waktu dan tata kelola yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang telah lama terdaftar memiliki pemahaman lebih dalam tentang regulasi perpajakan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam praktik *tax avoidance* (Tebiono & Sukadana, 2021). Penelitian sebelumnya juga mendukung pengaruh usia perusahaan pada *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016; Mahanani et al., 2017).

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan, yang mencerminkan skala perusahaan dari total asetnya. Perusahaan besar memiliki akses ke sumber daya dan profesional perpajakan berkualifikasi, mempengaruhi strategi perencanaan pajak, menyebabkan *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016). Ukuran perusahaan memberi pengaruh pada *tax avoidance*, selaras penelitian lain (Puspita dan Febrianti, 2018; Murkana dan Putra, 2020).

Faktor ketiga adalah profitabilitas, kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba memengaruhi pajak perusahaan dimana perusahaan yang punya profit yang besar punya beban pajak lebih tinggi. Perusahaan berusaha mengurangi beban pajak dan meningkatkan profitabilitas dengan strategi *tax avoidance* yang kompleks (Putri, 2015; Dewinta & Setiawan, 2016). Penelitian lain (Yulyanah & Kusumastuti, 2019; Anggraeni & Febrianti, 2019; Tebiono & Sukadana, 2021) mengatakan profitabilitas memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

Faktor keempat adalah pertumbuhan penjualan, keahlian perusahaan menaikkan penjualan setiap tahun (Suweta & Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan tinggi bakal menghadapi beban pajak tinggi pula (Suweta & Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan memengaruhi *tax avoidance* karena pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan laba. Dengan laba besar, perencanaan pajak lebih baik, mendorong perusahaan mengadakan *tax avoidance* (Tebiono & Sukadana, 2021).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Dewinta & Setiawan (2016). Penelitian ini fokus ke perusahaan sektor *real estate* di BEI tahun 2018-2022. Adapun tujuan penelitian ini menganalisa tingkat *tax avoidance* perusahaan sektor properti dan *real estate* di BEI tahun 2018-2022. Serta menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan pada *tax avoidance* perusahaan sektor properti di BEI pada tahun 2018-2022.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Agency Theory

Teori agensi berasumsi bahwa manusia cenderung egois, dengan pemegang saham fokus pada nilai sahamnya, sementara eksekutif memprioritaskan kepentingan pribadi (Wedari, 2021). Konflik kepentingan inilah yang memunculkan teori agensi. Perbedaan kepentingan fiskus serta perusahaan menurut teori agensi dapat mendorong praktik ketidakpatuhan pajak, yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance* (Anggraeni & Febrianti, 2019).

## 2.2 Pajak

Pajak yakni sumber utama pendapatan negara untuk pembangunan serta pengeluaran pemerintah (Maulani et al., 2021). UU No 7 Tahun 2021 mengatur pajak merupakan kontribusi wajib ke negara yang memaksa menurut UU perpajakan yang berlaku, tanpa imbalan langsung, dan dipakai demi kemakmuran rakyat. Sehingga, pajak ialah kewajiban mendukung pembangunan dan investasi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2.3 Keadilan Pajak

Keadilan dalam perpajakan berarti setiap wajib pajak seharusnya berkontribusi dengan bagian yang adil dan wajar terhadap biaya operasional pemerintahan. Ini berarti bahwa beban pajak yang dipikul oleh masing-masing individu atau entitas seharusnya sejalan dengan kemampuan ekonomi mereka, sehingga tidak ada pihak yang terlalu berat atau terlalu ringan dalam membantu membiayai pengeluaran pemerintah (Suasa et al., 2021).

## 2.4 Tax avoidance

*Tax avoidance* yakni usaha wajib pajak memanfaatkan celah atau perbedaan dalam sistem perpajakan yang bertujuan mengurangi atau menghindari pembayaran pajak yang seharusnya mereka bayar (Dewinta & Setiawan, 2016). Celah atau perbedaan sistem perpajakan yang dimanfaatkan wajib pajak bisa berlangsung karena ketiadaan aturan jelas terkait suatu skema atau transaksi. Sebuah tindakan wajib pajak bisa dinyatakan *tax avoidance* jika motif transaksi wajib pajak tak punya substansi bisnis (Puspita & Febrianti, 2018). *Tax avoidance* diukur memakai *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dipakai karena dapat mencerminkan penghindaran pajak perusahaan, CETR tak mendapat pengaruh perubahan estimasi misalnya penyisihan penilaian ataupun perlindungan pajak. Menurut Yuniarti and Astuti (2020) CETR mencerminkan persentase total pembayaran pajak perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Di penelitian ini seperti dilakukan oleh Astuti & Aryani (2016) dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid (Pajak yang dibayarkan)}}{\text{Pretax Income (Laba sebelum pajak)}}$$

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dari besaran nilai ekuitas, penjualan atau aset. Ukuran perusahaan diperlihatkan lewat logaritma total aset, sebab ukuran ini punya level kestabilan lebih dibanding proksi lain serta berkelanjutan antar periode. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur seperti yang dilakukan oleh Yohanes and Yino (2022) yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

## 2.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam bertahan dan beroperasi (Dewinta & Setiawan, 2016). Makin lama perusahaan berdiri, makin banyak pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan bisnis. Di penelitian ini, umur perusahaan diukur dari tahun di BEI, karena ini mencerminkan kewajiban perusahaan untuk mematuhi regulasi pasar modal dan menghadapi pengawasan yang ketat. Umur perusahaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Selly 2017):

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun penelitian} - \text{Tahun Terdaftar di BEI}$$

## 2.7 Profitabilitas

Profitabilitas yaitu ukuran persentase guna menilai sejauh mana perusahaan bisa mencetak laba di level yang bisa diterima. Di penelitian ini profitabilitas diukur memakai rumus ROA seperti yang dilakukan oleh Puspita & Febrianti (2018) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

## 2.8 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yakni perubahan kenaikan atau penurunan penjualan yang bisa diketahui di laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi, akan menghadapi tekanan untuk mengoptimalkan beban pajaknya (Suweta & Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan diukur seperti pengukuran yang dilakukan oleh Masrullah, Mursalim, & Su'un (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{S^{t1} - S^{t-1}}{S^{t-1}} \times 100$$

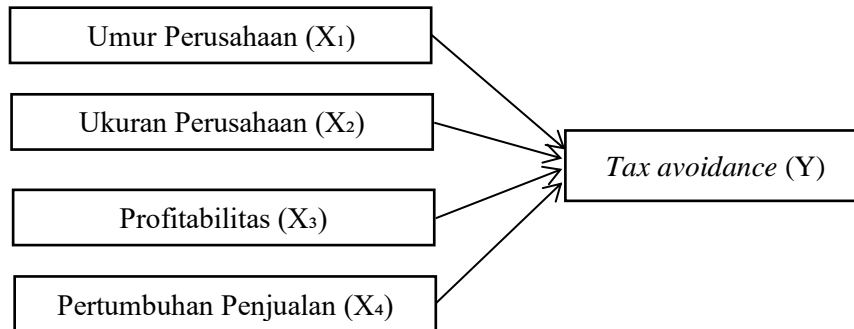
G = Growth Sales Rate

$S^{t1}$  = Total Current Sales

$S^{t-1}$  = Total Sales For Last Period

### 3. KERANGKA KONSEPTUAL

Model penelitian ini dicerminkan pada kerangka konseptual berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Hipotesis:

H<sub>1</sub>: Umur perusahaan memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

H<sub>4</sub>: Pertumbuhan penjualan memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

### 4. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif berupa asosiatif. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah metode *observasi non participant*. Jenis data yang dipakai ialah data sekunder, meliputi laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan *real estate* di BEI tahun 2018-2022. Data itu didapat dari *website* BEI serta *website* perusahaan terkait. Populasi penelitian ini yaitu Perusahaan *real estate* di BEI Pada Tahun 2018-2022. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dari kriteria yang telah ditetapkan terdapat 43 perusahaan sesuai kriteria, hingga diperoleh 215 data yang menjadi sampel di penelitian ini. Data diolah memakai aplikasi SPSS v.26 dan di analisis memakai model regresi berganda guna melakukan uji pengaruh tiap variabel pada *tax avoidance*.

### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran berbentuk tabel, grafik, *mean*, *median*, modus, varian, standar deviasi dll sesuai relevansi fenomena yang dideskripsikan. Berikut hasil uji statistik deskriptif dari observasi perusahaan properti dan *real estate* sampel penelitian:

Tabel 1. Hasil uji analisis statistik deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran pajak	153	-,2455	,3717	,069583	,1277264
Umur Perusahaan	153	1	33	18,08	9,235
Ukuran Perusahaan	153	24	32	28,97	1,701
Profitabilitas	153	-37,5159	42,8333	2,195314	7,3569643
Pertumbuhan Penjualan	153	-75,7184	753,1724	5,890737	83,2994769
Valid N (listwise)	153				

Sumber: Output SPSS, setelah diolah 2023

Statistik penghindaran pajak melalui proksi CETR diperoleh dari Tabel 1 dengan mean sebesar 0,069 dan standar deviasi sejumlah 0,127. Perusahaan dengan CETR paling kecil yakni PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) sejumlah -0,245 tahun pengamatan 2021. Perusahaan paling besar di CETR adalah PT Intiland Development Tbk (DILD) dengan 0,371 pada tahun observasi 2022. Nilai mean dari variabel Usia Perusahaan sebesar - Mean sebesar 18,08 serta standar deviasi sejumlah 9,235. Perusahaan dengan umur perusahaan termuda yakni PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS) dengan peringkat 1 pada tahun pengamatan 2018. Perusahaan dengan umur perusahaan tertua adalah PT Star Pacific Tbk (LPLI) dan Pakuwon Jati Tbk (PWON) dengan tahun pengamatan 2022 sebanyak 33. Variabel independen ukuran perusahaan punya nilai mean sebesar 28,97 serta standar deviasi sejumlah 1,701. Perusahaan yang punya ukuran perusahaan terkecil yakni PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) berjumlah 24 pada tahun pengamatan 2018-2022. Perusahaan terbesar berdasarkan ukuran perusahaan adalah PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) serta PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dengan jumlah 32 perusahaan pada tahun pengamatan 2018-2022. Variabel independen profitabilitas mempunyai mean sebesar 2,195 dan standar deviasi sejumlah 7,356. Perusahaan yang profitabilitasnya paling kecil yakni PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dengan -37.515 pada tahun pengamatan 2020. Perusahaan dengan profitabilitas tertinggi adalah PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) sebesar 42.833 tahun observasi 2022. Variabel independen terakhir adalah pertumbuhan penjualan memakai mean 5,890 serta standar deviasi sejumlah 83,299. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan terkecil adalah Star Pacific Tbk (LPLI) sejumlah -75.718 pada tahun pengamatan 2019, dan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan terbesar adalah PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP) sebesar 753.172 pada tahun pengamatan 2022.

## 5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian itu yakni uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas. Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji normalitas data.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11641679
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS, setelah diolah 2023

Dari data yang didapat, terdapat 215 sampel dalam total. Setelah melakukan uji normalitas, ternyata 62 sampel tidak lolos uji normalitas. Oleh karena itu dilakukan Uji *Outliers* seperti yang dilakukan oleh Murkana & Putra (2020). Uji *Outlier* berfungsi mencari tahu data menyimpang dari sebaran distribusi data (Ghozali 2016). Setelah mengeluarkan sampel yang mengandung *outliers*, tersisa 153 sampel yang dapat diuji. Hasil pengujian terdapat pada table 2. Dari tabel itu bisa diketahui nilai signifikan 0,064 artinya  $> 0,05$ . Ini memperlihatkan data berdistribusi normal. Tabel 3. Hasil uji autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,1179795	1,424

Sumber: Output SPSS, setelah diolah 2023

Tabel 3. yakni hasil uji signifikan DW yang menunjukkan nilai 1,424 yang artinya nilai DW antara -2 hingga +2 hal ini artinya tak ada autokorelasi. Ini memperlihatkan data berdistribusi normal, sehingga metode statistik parametrik ini memenuhi uji asumsi klasik autokorelasi.

Uji multikolinearitas tujuannya menguji dan mengetahui apakah di model regresi diperlihatkan ada korelasi tinggi antar variabel independen (Meiryani, 2021).

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

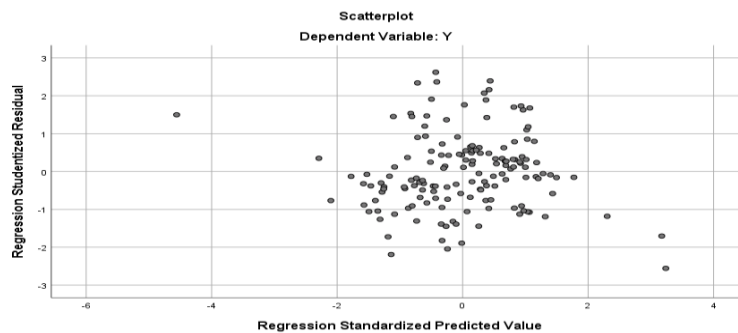
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur Perusahaan	,998	1,002
Ukuran Perusahaan	,998	1,002
Profitabilitas	,706	1,416
Pertumbuhan Penjualan	,706	1,416

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, setelah diolah 2023

Dari table 4. Tak ada variabel yang punya nilai *tolerance* < 0,10 serta tak terdapat variabel bebas yang punya nilai VIF > 10. Sehingga metode statistik parametrik ini memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan medeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas di model regresi linear berganda, hingga diadakan lewat melihat grafik *scatterplot* yang dinamakan SRESID memakai *residual error* ZPRED (Meiryani, 2021). Berikut hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil uji heteroskadastisitas

Sumber: Output SPSS, setelah diolah 2023

Pada gambar 2. tersebut menggambarkan tidak adanya pola tertentu yang berbentuk gelombang, melebar ataupun menyempit, disamping itu titik itu menyebar di atas, di bawah serta disekitar angka 0. Ini menyimpulkan tak adanya heteroskadastisitas. Sehingga metode statistik parametrik ini memenuhi uji asumsi klasik heteroskadastisitas.

### 5.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis meliputi uji R<sup>2</sup>, uji F, serta uji T. Koefisien determinasi memperlihatkan sebanyak apa kontribusi variabel bebas di model regresi bisa menguraikan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi bisa diketahui lewat nilai *R-square* (R<sup>2</sup>) di tabel *Model Summary*. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Berikut hasil uji R<sup>2</sup> dan Uji F.

Tabel 5. Model summary

Model	R	R Square	Uji F	Sig
1	,411	,169	7,538	,000

Sumber: Output SPSS, setelah Diolah 2023

Dari tabel 5. nilai R<sup>2</sup> model regresi penelitian bisa diketahui di kolom *R-Square*, yakni 0.169. Dari tabel itu bisa diuraikan variasi variable independen umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan bisa menguraikan variasi variable dependen *tax avoidance* yakni 16,9%. Sisanya (100% - 16,9% = 83,1%) yakni variasi variable lain yang memberi pengaruh *tax avoidance* yang tak ada di penelitian ini. Kemudian hasil uji F

memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya variabel independen simultan umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan punya pengaruh secara signifikan pada *tax avoidance*.

Analisis regresi linier berganda dipakai menyelesaikan rumusan masalah, yakni melihat pengaruh dua variabel ataupun lebih. Hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS v.26 dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t dan Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients		Uji t
	B	Std. Error	
(Constant)	-2,830	,165	,005
Umur Perusahaan	1,173	,001	,243
Ukuran Perusahaan	3,070	,006	,003
Profitabilitas	4,247	,002	,000
Pertumbuhan Penjualan	-1,930	,000	,056

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, setelah Diolah 2023

Persamaan regresi linier berganda yang dipakai yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Model regresi linier berganda yang dihasilkan memiliki persamaan:

$$CETR = -2,830 + 1,173X_1 + 3,070X_2 + 4,247X_3 - 1,930X_4 + e$$

Koefisien regresi setiap variabel independen memperlihatkan besaran pengaruhnya pada variabel dependen. Dari persamaan tersebut, koefisien regresi untuk setiap variabel independen yang pertama koefisien untuk  $X_1$  adalah 1,173 yang artinya tiap peningkatan satu unit di variabel independen  $X_1$  berhubungan dengan kenaikan 1,173 pada variabel dependen Y, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Dengan  $X_1$  merupakan umur perusahaan dan Y adalah, *tax avoidance*, maka koefisien 1,173 dapat diinterpretasikan sebagai setiap peningkatan satu unit dalam umur perusahaan berhubungan dengan kenaikan *tax avoidance* sejumlah 1,173, dengan asumsi variabel lain tetap tak berubah. Kedua, koefisien  $X_2$  adalah 3,070, artinya tiap peningkatan satu unit di variabel  $X_2$  berhubungan dengan kenaikan rata-rata 3,070 pada variabel dependen Y (*tax avoidance*), asumsi variabel lainnya tetap konstan. Dengan  $X_2$  sebagai ukuran perusahaan, dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ukuran perusahaan berhubungan dengan peningkatan rata-rata 3,070 variabel dependen Y (*tax avoidance*), dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Ketiga, koefisien untuk  $X_3$  adalah 4,247. Ini berarti setiap kali profitabilitas meningkat satu unit, variabel dependen Y (*tax avoidance*) naik rata-rata sejumlah 4,247 dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas, maka kemungkinan nilai *tax avoidance* naik rata-rata sejumlah 4,247 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Keempat, koefisien untuk  $X_4$  adalah -1,930 yang berarti setiap peningkatan satu unit pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap penurunan *tax avoidance* rata-rata sebesar -1,930 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Intercept (konstanta) dalam persamaan adalah -2,830. Ini adalah nilai Y ketika semua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) memiliki nilai nol. Nilai konstanta negatif pada uji regresi ini disebabkan karena nilai negatif pada variabel dependen Y (CETR). Konstanta negatif tidak menjadi persoalan selama model regresi sudah memenuhi asumsi klasik (Mendenhall, 2011).

## 5.4 Pembahasan

### 5.4.1 Kondisi keuangan perusahaan sektor properti dan real estate di tahun 2018- 2022

Dari tahun 2018 hingga 2022, sektor *real estate* di Indonesia mengalami fluktuasi ekonomi signifikan, akibat pandemi Covid-19. Pada awal 2018, sektor ini berada dalam kondisi stabil dengan pertumbuhan positif yang dilihat dari nilai CETR yang relatif stabil, hanya empat

perusahaan yang mengalami kerugian. Namun, seiring berjalannya waktu, fluktuasi ekonomi berdampak pada sektor ini, terutama pada awal 2020 saat pandemi menciptakan perlambatan ekonomi yang signifikan, ditandai dengan nilai CETR yang turun bahkan negatif serta banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Selama periode ini, pemerintah juga menerapkan kebijakan dan regulasi yang memengaruhi *real estate*. Pada tahun 2021 dan 2022, sektor ini mulai pulih, tercermin dalam perbaikan nilai CETR perusahaan dan penurunan jumlah perusahaan yang mengalami kerugian.

#### 5.4.2 Analisis tingkat *tax avoidance*

Analisis tingkat *tax avoidance* penelitian ini yaitu menggunakan CETR. Menurut Yuniarti & Astuti (2020) CETR mencerminkan persentase total pembayaran pajak perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Secara umum, CETR dapat berkisar dari nol hingga rasio yang tinggi (Dyrenge et al, 2014), adapun rasionya yaitu yang pertama, rasio nol hingga negatif, beberapa perusahaan mungkin memiliki CETR yang nol atau bahkan negatif dalam beberapa tahun. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian operasional yang signifikan atau memanfaatkan insentif perpajakan atau kerugian fiskal sebelumnya untuk mengurangi beban pajak secara efektif. Kedua, kisaran Rendah, CETR yang rendah biasanya berkisar antara 5 hingga 15. Perusahaan dengan CETR rendah dapat menunjukkan efisiensi perpajakan atau menggunakan strategi perpajakan yang sah untuk mengurangi beban pajak secara signifikan. Ketiga, kisaran Menengah, CETR yang berada dalam kisaran menengah biasanya berkisar antara 15 hingga 30. Ini adalah kisaran umum di mana sebagian besar perusahaan beroperasi. Keempat, kisaran Tinggi, CETR yang tinggi biasanya melebihi 30 atau bahkan mencapai angka yang lebih tinggi. Perusahaan dengan CETR tinggi berarti dapat menghadapi beban pajak tunai signifikan.

Dari uraian tersebut akan disajikan rasio CETR dari tahun 2018-2022 *real estate* yang didapat dari 43 perusahaan yang jadi sampel penelitian ini.

Tabel 7. Rasio CETR

No	Rasio	Jumlah Perusahaan					Total
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Rasio nol atau negatif	9	16	26	19	18	41%
2	Kisaran rendah	18	13	6	10	13	28%
3	Kisaran menengah	4	7	4	4	3	10%
4	Kisaran tinggi	12	7	7	10	9	21%
	Total Perusahaan	43	43	43	43	43	100%
	Jumlah Rugi	4	11	22	13	13	29%

Sumber: Microsoft excel, setelah diolah 2023

Dari tabel 10. 41% perusahaan memiliki rasio CETR negatif dari tahun 2018 hingga 2022. Dari jumlah tersebut, 63 perusahaan mengalami rugi fiskal, sementara 25 perusahaan tidak mengalami rugi fiskal. Jika nilai CETR perusahaan berada dalam kisaran 0 hingga negatif dan mereka tidak mengalami kerugian fiskal, ini menunjukkan pembayaran pajak yang rendah dibandingkan dengan pendapatan mereka. Efisiensi pajak yang tinggi seperti ini bisa mencerminkan praktik *tax avoidance* atau pemanfaatan insentif pajak.

Kemudian 28% perusahaan berada dalam kisaran rendah CETR, menandakan pembayaran pajak yang relatif rendah. Hal ini mengindikasikan penggunaan strategi perencanaan perpajakan yang efisien untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan-perusahaan dalam kisaran ini mungkin mengadopsi strategi perpajakan yang cerdas untuk mengoptimalkan struktur perpajakan dan mengurangi beban pajak mereka.

Dalam tabel 10. terdapat 10% perusahaan dalam kisaran menengah. Ini mencerminkan variasi dalam pembebanan pajak antara perusahaan dan industri, serta regulasi perpajakan yang beragam di berbagai yurisdiksi. Perusahaan-perusahaan ini cenderung membayar pajak yang sebanding dengan laba bersih mereka, meskipun masih memiliki potensi untuk menggunakan strategi perpajakan yang sah untuk mengurangi beban pajak.

Kemudian dari tabel 10. perusahaan yang berada di kisaran tinggi yaitu 21% perusahaan. Kisaran tinggi CETR mengacu pada jumlah pajak tunai yang tinggi yang diterapkan pada perusahaan. Umumnya, CETR yang tinggi melebihi 30 atau bahkan mencapai angka yang lebih



tinggi menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi beban pajak yang signifikan dalam bentuk pembayaran tunai

#### 5.4.3 Pengaruh umur perusahaan terhadap *tax avoidance*

Dari hasil uji t hipotesis pertama ( $H_1$ ) memperlihatkan umur perusahaan tidak memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Oleh karena itu  $H_1$  ditolak dengan hasil signifikan uji t adalah  $0,243 > 0,05$ . Ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Dewinta & Setiawan (2016) dan Mahanani, Titisari, & Nurlaela (2017) umur perusahaan memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Berdasarkan teori umur perusahaan seharusnya berperan dalam mengawasi kinerja manajemen, namun dalam rentang waktu 2018-2022 yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, perusahaan sektor properti serta *real estate* lebih fokus pada pemulihan keuangan, pengelolaan risiko, dan strategi operasional efektif. Dalam konteks ini, umur perusahaan mungkin tak punya pengaruh signifikan dalam keputusan mengenai *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Tebiono & Sukadana (2021) dan Honggo & Marlinah (2019), memperlihatkan umur perusahaan tak memberi pengaruh pada tingkat *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan, jika umur perusahaan tak memberi pengaruh pada *tax avoidance*, ini mencerminkan keselarasan tujuan antara pemilik serta manajemen perusahaan *real estate* dalam mengelola perusahaan dan mengoptimalkan pajaknya.

#### 5.4.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Hasil uji t hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh pada *tax avoidance*; dengan tingkat signifikansi sejumlah 0,003, yang kurang signifikan dibandingkan tingkat yang ditentukan sebelumnya (0,05). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dewinta & Setiawan (2016), Puspita & Febrianti (2018), Murkana & Putra (2020) mengatakan ukuran perusahaan memberi pengaruh pada penghindaran pajak. Nilai t sebesar 3,070 meningkatkan hubungan antara penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan, berarti makin besar ukuran perusahaan makin sedikit penghindaran pajak yang ditunjukkan melalui CETR. Sehingga,  $H_2$  diterima. Selama kurun waktu 2018-2022, kesehatan perusahaan di sektor properti dan *real estate* tidak stabil akibat dampak COVID-19. Dalam hal ini, pemerintah memberi insentif pajak yang bisa diterapkan oleh semua perusahaan, termasuk perusahaan sektor properti dan *real estate*. Dalam situasi seperti ini, perusahaan besar akan punya kapasitas lebih besar memanfaatkan keringanan pajak ini, sebab perusahaan besar punya ketersediaan sumber daya serta pengetahuan lebih besar untuk merencanakan strategi pajak yang sukses. Hal ini dapat melemahkan upaya mereka untuk mengambil strategi penghindaran pajak yang lebih kompleks, bila hal ini terjadi maka ukuran perusahaan memberi pengaruh positif pada penghindaran pajak. Berdasarkan teori keagenan, ukuran perusahaan memberi pengaruh pada penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen sektor tersebut, yang bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Tebiono & Sukadana (2021) dan Mahanani, Titisari, dan Nurlaela (2017) menyatakan ukuran perusahaan tak memberi pengaruh pada penghindaran pajak.

#### 5.4.5 Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Hasil uji t memperlihatkan profitabilitas, diukur memakai ROA, memberi pengaruh pada *tax avoidance*, dengan koefisien 4,270 dan nilai signifikansi uji t  $0,000 < 0,05$ . Profitabilitas perusahaan punya pengaruh signifikan pada praktik *tax avoidance*, terutama dalam situasi keuangan yang tidak stabil akibat pandemi Covid-19 di rentang tahun 2018 hingga 2022. Pada masa tersebut pemerintah memberikan dukungan salah satunya dalam wujud insentif pajak berupa PPN berdasarkan PMK No.21/PMK.010/2021 dan insentif untuk wajib pajak yang terkena Covid-19 sesuai PMK No. 86/PMK.03/2020. Insentif tersebut punya tujuan memberi dorongan ke masyarakat supaya termotivasi untuk membeli rumah serta untuk mendorong pertumbuhan sektor properti dan *real estate*.

*Tax avoidance* yang diukur menggunakan CETR yang artinya makin rendah nilai CETR hingga makin tinggi tingkat *tax avoidance* begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien 4,270 memperlihatkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*, berarti makin tinggi profitabilitas perusahaan, makin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Hal tersebut berarti insentif yang diberikan pemerintah tersebut dapat meningkatkan kepatuhan pajak

yang lebih tinggi sehingga profitabilitas memberi pengaruh positif pada *tax avoidance* yang diprosikan melalui nilai CETR.

Berdasarkan teori agensi, hubungan prinsipal (pemilik perusahaan) serta agen (manajer perusahaan) dalam sektor properti dan *real estate* dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan di antara keduanya dalam mengelola perusahaan. Faktor yang bisa memberi pengaruh hubungan antara prinsipal *tax avoidance* adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Ardianti (2019) dan Noveliza & Crismonica (2021) mengatakan profitabilitas tak memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

#### 5.4.6 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

Dari hasil uji t hipotesis keempat ( $H_4$ ), ditemukan variabel pertumbuhan penjualan tidak punya pengaruh yang signifikan pada *tax avoidance*, oleh karena itu  $H_4$  ditolak. Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan sejumlah 0,056, yang lebih besar dari nilai batas 0,05. Dari hasil itu diketahui di sektor properti serta *real estate*, pertumbuhan penjualan tak punya pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Ini konsisten dengan penelitian Hapsari (2020) dan Ayu & Kartika (2019) menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

Selama 2018-2022, *real estate* terkena perlambatan ekonomi karena pandemi Covid-19, meskipun pemerintah memberikan insentif Pajak Pertambahan Nilai untuk mendorong pembelian rumah. Namun, hasilnya tidak memuaskan, dan banyak perusahaan tetap mengalami penurunan penjualan. Ini menunjukkan bahwa insentif tidak cukup untuk mengatasi hambatan seperti situasi ekonomi dan harga properti tinggi. Dari teori keagenan, jika pertumbuhan penjualan tak memberi pengaruh pada *tax avoidance*, artinya di sektor properti dan *real estate*, konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan terkait pertumbuhan penjualan tidak hanya terfokus pada praktik *tax avoidance*. Kemungkinan ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi konflik kepentingan di sektor ini, seperti bagaimana risiko dikelola, bagaimana sumber daya digunakan, atau kebijakan investasi yang diambil. Dalam hal ini, praktik *tax avoidance* mungkin bukan satu-satunya pertimbangan utama dalam hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan. Oleh karena itu pertumbuhan penjualan tak memberi pengaruh terhadap *tax avoidance*. Ini tak konsisten dengan penelitian Puspita dan Febrianti (2018), Honggo dan Marlinah (2019), Murkana dan Putra (2020) dan Tebiono & Sukadana (2021) memperlihatkan pertumbuhan penjualan memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

## 6. KESIMPULAN

Setelah menganalisis determinan *tax avoidance* perusahaan sektor property dan *real estate* selama 2018-2022, dengan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, serta pertumbuhan penjualan, dapat disimpulkan, pertama, sejumlah perusahaan menggunakan insentif pajak secara efisien, terutama yang memiliki nilai CETR yang rendah atau negatif, menunjukkan strategi perencanaan pajak yang berhasil dalam mengurangi beban pajak. Kedua, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara umur perusahaan pada *tax avoidance*. Ini memperlihatkan tak ada hubungan kuat umur perusahaan serta kecenderungan perusahaan mengadakan penghindaran pajak. Ketiga, ditemukan ada pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat *tax avoidance*. Ini memperlihatkan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melakukan *tax avoidance*. Keempat, ditemukan bahwa profitabilitas punya pengaruh signifikan pada praktik *tax avoidance*. Ini memperlihatkan level profitabilitas perusahaan memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk terlibat di praktik *tax avoidance*. Kelima, ditemukan pertumbuhan penjualan tak punya pengaruh praktik *tax avoidance*. Hal ini memperlihatkan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tak menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan terlibat dalam praktik *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 185–192.
- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada *Tax avoidance*. *E-*

- Jurnal Akuntansi*, 26(2019), 2020. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p13>
- Astuti, & Aryani. (2016). Tren Pengindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia.... *Jurnal Akuntansi*, XX No. 03(03), 375–388.
- Awaliah, R., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 1–11. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Ayu, S. D. A., & Kartika, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 64–78.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Dyreg, Hanlon, & Maydew. (2014). Long-run Corporate *Tax avoidance*. *American Accounting Association*, 83(1), 61–88.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Vol. Edisi 8*.
- Hapsari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 59–65. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i2.3269>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap *Tax avoidance*. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742. <http://hdl.handle.net/11617/8600>
- Masrullah, Mursalim, & Su'un, M. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. 16(2), 142–165.
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Terhadap penghindaran pajak (. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 5, 125–131.
- Meiryani. (2021). *Uji Auto Korelasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas Dalam Model Regresi*. <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-autokorelasi-dalam-model-regresi>
- Mendanhall, W. (2011). *A Second Course in Statistic: Regression Analysis*. In *Printice Hall*.
- Murkana, R., & Putra, Y. M. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Profita*, 13(1), 43. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.004>
- Noveliza, D., & Crismonica, S. (2021). Faktor Yang Mendorong Melakukan *Tax avoidance*. *Mediastima*, 27(2), 182–193. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v27i2.293>
- PMK No. 86/PMK.03/2020 tentang Insentif untuk wajib pajak yang terdampak Covid-19, (2020).
- PMK No.21/PMK.010/2021 Pajak pertambahan nilai atas penyerahan rumah tapak dan unit hunian rumah susun yang ditanggung pemerintah, (2021).
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Putra, W. E., Safelia, N., Tiswiyanti, W., & Olinars, F. (2022). *Corporate Social Responsibility & Tax avoidance (Perspektif Perusahaan Syariah)*. Penerbit Adab.
- Putri, R. K. (2015). Pengaruh Manajemen Keluarga Terhadap Penghindran Pajak. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n1.p60-72>

- Selly, S. Y. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Equity*, 3(4), 14.
- Setyowati, D. (2017). *Kontribusi 100 Wajib Pajak Besar Sektor Properti Anjlok*. [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id).  
<https://katadata.co.id/amp/marthatertina/berita/5e9a5657553a7/ditjen-pajak-penerimaan-pajak-properti-anjlok-20-persen-tahun-lalu>
- Suasa, M. D. S., Arjaya, I. M., & Saputra, I. putu G. (2021). Asas Keadilan Pemungutan Pajak dalam Peraturan Pemerintah. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 6–10.
- Sukma, Y. (2020). *Fenomena Penghindaran Pajak di Indonesia*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com).  
<https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Suweta, & Dewi. (2016). Pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal. *Manajemen*, 5(8), 5172–5199.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1498. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.14966>
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Pub. L. No. 7, 1.
- Wedari, L. K. (2021). *Agency Theory dan Agency Problem*. <https://binus.ac.id>.  
<https://binus.ac.id/bekasi/accounting-technology/2021/12/10/agency-theory-dan-agency-problem/>
- Yohanes, & Yino, D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 433–448.
- Yulyanah, Y., & Kusumastuti, S. Y. (2019). *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Media Ekonomi*, 27(1), 17–36. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5284>
- Yuniarti, N., & Astuti, B. (2020). Pengaruh Agresivitas Pajak Menggunakan Proksi Book Tax Difference (BTD) dan Cash Effective Tax Rate (CETR) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 183–191.

#### BIODATA PENULIS



**Rischa Surya Ningsih**, lahir di Sikabu pada 01 Januari 2001. Lulusan Sarjana Terapan pada Program Studi D4 Akuntansi Pada Politeknik Negeri Padang 2023. Penulis dapat dihubungi melalui [rischasuryaningsih2@gmail.com](mailto:rischasuryaningsih2@gmail.com)



**Desi Handayani**, lahir di Padang pada 04 Desember 1981. Pendidikan terakhir Megister Akuntansi di Universitas Riau. Saat ini menjadi dosen jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Padang. Penulis dapat dihubungi melalui [ci\\_e@yahoo.com](mailto:ci_e@yahoo.com)



**Syafira Ramadhea Jr**, lahir di Padang pada 18 April 1989. Pendidikan terakhir Megister Akuntansi di Universitas Indonesia. Saat ini menjadi dosen jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Padang. Penulis dapat dihubungi melalui [syafira@pnp.ac.id](mailto:syafira@pnp.ac.id)